

KOMUNIKASI YANG TERJALIN ANTARA TERAPIS DENGAN ANAK PENYANDANG AUTISME DI TERAPI RUMAH MENTARI

Nyosisca Listyanti

Ilmu Komunikas, Universitas Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi yang terjalin antara terapis dengan anak penyandang autisme di Terapi Rumah Mentari dengan menggunakan *Relational Dialectics Theory*. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara terapis dengan anak penyandang autisme di terapi rumah mentari termasuk dalam komunikasi terapeutik yang digunakan sesuai dengan tujuan untuk kesembuhan, perubahan pola pikir serta sikap pasien untuk menuju kearah lebih baik yang bersifat positif.

Kata Kunci : Hubungan dialektika, Komunikasi Terapeutik Anak Autisme, Komunikasi Interpersonal

Abstract

This research aims to explain the communication that exists between therapists and children with autism at Rumah Mentari Therapy using Relational Dialectics Theory. The research conducted was descriptive qualitative in nature using purposive sampling technique. The results of the research show that the communication that exists between therapists and children with autism in Rumah Mentari therapy is included in therapeutic communication which is used in accordance with the aim of healing, changing the patient's mindset and attitude towards a better, positive direction.

Keywords: *Dialectical relationships, Therapeutic Communication for Children with Autism, Interpersonal Communication*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk dapat beradaptasi dimanapun, terlebih harus mampu menyesuaikan diri dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Akan tetapi tidak semua manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti anak berkebutuhan khusus terutama anak

penyandang autisme, dimana Anak autis mengalami kesulitan dalam memahami bahasa secara lisan dan memahami aturan yang berlaku di masyarakat, selain itu sebagian anak autisme secara alamiah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa non verbal yang belum dimengerti oleh sebagian orang.

Ketidakmampuan anak autis untuk berkomunikasi secara sempurna menuntut adanya teknik komunikasi

yang tepat dalam membantu perkembangan bahasa dan komunikasi anak autis. Karena penanganan yang tidak tepat pada anak autisme akan mempengaruhi perkembangan pada anak. Untuk itu salah satu penanganan bagi anak autis dalam membantu masalah yang ada adalah dengan terapi.

Rumah mentari merupakan salah satu rumah terapi bagi anak berkebutuhan khusus termasuk autisme yang telah berdiri selama 8 tahun dengan memiliki terapis dengan latar belakang pendidikan psikologi, rumah mentari berhasil meningkatkan perkembangan anak autisme dengan baik setiap tahunnya.

Komunikasi yang terjalin antara terapis dengan anak penyandang autisme terlihat saat terapis melakukan terapi untuk perubahan pola pikir serta sikap pasien untuk menuju kearah lebih baik yang bersifat positif.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif deskriptif. Teknik sampling yang dipakai adalah purposive sampling, dengan total informan berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam (indepth interview), observasi, dan studi kepustakaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu dengan cara melakukan pengamatan, pengumpulan data, reduksi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian

ini bermaksud untuk mengetahui komunikasi yang terjalin antara terapis dengan anak penyandang autisme di terapi rumah mentari

Relational Dialectics Theory

Menurut Baxter (dalam Morrison, 2013), *Relational Dialectics Theory* memiliki sifat dialektis yang artinya bahwa suatu hubungan adalah tempat dimana berbagai pertentangan atau perbedaan pendapat (kontradiksi) dikelola atau diatur. Menurut Bexter, hubungan memiliki sifat yang dinamis dan komunikasi pada dasarnya adalah upaya bagaimana orang mengelola persamaan dan perbedaan. Baxter mengemukakan 4 sudut pandang untuk melihat proses dialog dalam suatu hubungan yaitu hubungan terbentuk melalui dialog, Dialog memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan, Dialog bersifat estetik, dialog adalah wacana.

Komunikasi Interpersonal

Trenholm dan Jensen (dalam Suranto, 2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah:

- (a) spontan dan informal;
 - (b) saling menerima *feedback* secara maksimal;
 - (c) partisipan berperan fleksibel.
- Selain definisi menurut Trenholm dan Jensen tadi, Littlejohn (dalam Suranto, 2011) juga memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu.

Menurut Devito (dalam

Suranto, 2011), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Agus M. Hardjana (dalam Suranto, 2011) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung pula.

Komunikasi Terapeutik

Suryani (2005), menyebutkan komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan untuk tujuan terapi; kemampuan atau ketrampilan yang dilakukan untuk tujuan terapi; kemampuan atau ketrampilan tenaga medis untuk membantu klien beradaptasi terhadap stress, mengatasi gangguan psikologi, dan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Komunikasi terapeutik termasuk pada komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi terapeutik juga memberikan pengertian sebagai komunikasi yang direncanakan sadar dan bertujuan serta kegiatannya difokuskan untuk kesembuhan pasien yang dilakukan oleh tenaga kesehatan lainnya

Menurut Indrawati (dalam

Suryani, 2005) tujuan dari adanya komunikasi terapeutik adalah:

- a. Membantu klien memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran
- b. Membantu mengambil tindakan yang efektif untuk pasien
- c. Membantu mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik, dan diri sendiri dalam hal positif atau ke arah yang lebih baik. Melalui komunikasi terapeutik diharapkan terapis dapat membantu pasien meningkatkan integritas diri dan identitas diri yang jelas.

Komunikasi yang efektif untuk pasien sangat dipengaruhi oleh hubungan antara terapis dan pasien.

Ciri-ciri Komunikasi terapeutik adalah sebagai berikut:

1. Terjadi diantara praktisi kesehatan dan pasien
2. Mempunyai hubungan akrab dan memiliki tujuan
3. Berfokus pada pasien yang membutuhkan bantuan
4. Praktisi kesehatan dengan aktif mendengarkan dan memberikan respon pada pasien.

Terapis

Terapis membentuk hubungan yang efektif dengan klien dan membantu klien mengerti dan merasa tertantang serta menyadarkan klien akan tanggung jawabnya, terapis membuat/membenarkan pola pikir klien yang salah terhadap hidupnya. (Corey, 2009)

Autis/Autisme

Menurut Suryani (2005) autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi

dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi dan sensoris.

Anak autis mengalami kesulitan dalam memahami bahasa lisan, sebagian anak autis lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh (non verbal), sebagai petunjuk tambahan untuk membantu belajar mereka dan memahami kata (Pill dkk., 2009).

Pembahasan

Rumah Mentari adalah salah satu tempat terapi psikologi anak yang terdapat di Semarang. Rumah Mentari menangani terapi psikologi bagi anak-anak berkebutuhan khusus terutama autisme. Memiliki terapis dengan latar pendidikan mahasiswa S2 Ilmu Psikologi serta Terapi yang menggunakan metode permainan yang disukai anak-anak. Rumah Mentari tidak pernah sepi dari pasien. Terapi yang digunakan di rumah Mentari adalah terapi perilaku yang merupakan salah satu terapi yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus dimana terapi ini difokuskan kepada kemampuan anak untuk merespon terhadap lingkungan dan mengajarkan anak perilaku-perilaku yang umum, bertujuan untuk menghilangkan perilaku-perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan membangun perilaku-perilaku baru yang secara sosial bermanfaat dan dapat diterima.

Menurut Psikolog Oktariana Indrastuti S.Psi.,M.Psi yang merupakan pemilik sekaligus terapis

di rumah Mentari serta 2 orang informan yang telah sebagai terapis di rumah Mentari selama lebih dari 1 tahun, terapis harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan efektif serta hubungan yang baik saat menangani pasien, agar komunikasi dapat terjalin antara terapis dengan anak penyandang autisme

Dalam komunikasi antara terapis dengan anak penyandang autisme, Proses dialektika relasional terjadi dengan adanya pendekatan antara terapis dengan anak penyandang autisme. Selain itu dalam hubungan antar pribadi, terapis dituntut harus mengetahui latar belakang calon pasien, selanjutnya terapis melakukan pendekatan dengan melakukan penerimaan serta keterbukaan diri terhadap orang lain.

Menurut Baxter dalam Morris (2013) terdapat 4 (empat) sudut pandang untuk melihat proses dialog dalam suatu hubungan, di antaranya :

A. Hubungan terbentuk melalui dialog

Pendekatan tersebut dimulai dengan adanya tatapan, senyuman dan salam yang diberikan oleh terapis kepada pasien, dalam hal ini terapis juga melakukan observasi terhadap kondisi pasien. Ketika pasien mulai mau berkomunikasi dan melakukan kontak mata dengan terapis akan muncul keterbukaan diantara keduanya/ Keterbukaan dan proses komunikasi inilah yang menjadi awal hubungan di antara keduanya.

B. Dialog memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam

perbedaan

Kontradiksi yang dialami oleh terapis adalah bagaimana cara berkomunikasi secara efektif kepada pasien untuk menyampaikan materi serta penyampaian konseling kepada orang tua murid atas perkembangan pasien

C. Dialog bersifat estetik

Komunikasi dalam sebuah hubungan dapat membentuk rasa kesatuan dan persatuan, rasa pelengkap yang sementara, sebuah estetika melalui dialog. Menurut Baxter (Morissan, 2013) bahwa dialog yang estetik juga dapat menimbulkan perasaan adanya hubungan yang menyatu, maksudnya adalah walaupun terdapat perbedaan antara satu dengan yang lain, individu tetap memiliki perasaan bersama-sama sebagai suatu kesatuan.

D. Dialog adalah wacana

Satu interaksi akan menimbulkan interaksi lainnya, seperti yang terjadi diantara terapis dan pasien. diawali dengan salam, senyum dan sapa yang kemudian di respons oleh pasien. kemudian terapis akan memulai percakapan yang lebih intens dengan pasien dengan memancing pembicaraan yang lebih dalam dengan pasien, selanjutnya terapis menanggapi hal tersebut dengan keterbukaan dari pasien, bagaimana pasien menceritakan tentang dirinya.

Dalam setiap kegiatan dialog dalam sebuah interaksi, terapis harus membuat suasana yang nyaman serta pasien merasa aman sehingga pasien dapat berkonsentrasi saat terapi.

Selain itu terapis harus mendapatkan kepercayaan pasien agar pasien dapat mengikuti sesi terapi dengan baik dan dapat terbuka saat berkomunikasi dengan terapis. Hubungan terapis dengan pasien yang saling mempercayai dapat dibangun dalam satu lingkungan yang dipenuhi dengan penerimaan, empati dan sikap positif dari terapis terhadap pasiennya.

Hal mendasar yang menjadi ciri-ciri komunikasi terapeutik yaitu keikhlasan, empati dan kehangatan.

Hal ini diterapkan oleh terapis yang dengan ikhlas mendengarkan keluhan dari orang tua pasien, saat mendengarkan pasien berbicara yang terkadang masih kurang jelas, dengan rasa empatinya memberikan terapi dan saran-saran kepada pasien dan orang tuanya dan memberikan kehangatan dengan menerima segala kondisi pasien yang notabene memiliki kekurangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi antara terapis dengan anak penyandang autisme terjadi ketika terapis melakukan terapi dengan pasien. Komunikasi yang terjalin antara terapis dengan anak penyandang autisme di rumah mentari dikategorikan dalam komunikasi terapeutik karena sesuai dengan ciri-ciri dan teknik dalam komunikasi terapeutik. Terapis menunjukkan rasa empati dengan menjadi pendengar yang baik dan melakukan kontak mata dengan pasien. Pada kegiatan itu pula terapis berkonsentrasi pada kebutuhan spesifik pasien, serta mampu memberikan saran dengan memilih kata kata yang tepat dengan cara

penyampaian yang tegas, jelas dan singkat. Berbicara dengan tegas untuk menarik perhatian pasien, berbicara dengan jelas dan singkat agar pesan yang disampaikan oleh terapis dapat dengan mudah dipahami oleh pasien. Selain itu, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh terapis terhadap pasiennya didukung dengan penggunaan bahasa atau gerakan non verbal yang dapat menarik perhatian pasien dan membuat pasien merasa nyaman selama proses terapi. Terapi dinyatakan berhasil apabila pasien mampu menunjukkan perkembangan yang konsisten di lingkungan rumah, sekolah dan tempat terapi.

Daftar Pustaka

- Pill, Christie. 2009. Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Corey, Gerald. 2005. Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi (Edisi Terjemahan oleh E. Koeswara). Jakarta: ERESKO.
- Indrawati. 2003. Komunikasi Untuk Perawat. Jakarta: Penerbit buku kedokteran Bandung, Yama Widya.
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suranto, AW. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryani. 2005. Komunikasi Terapeutik Teori dan Praktik. Jakarta : EGC.